

# HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN PERILAKU ASERTIF PADA REMAJA YATIM DI PALEMBANG

Yessi<sup>1</sup>, Rina Oktaviana<sup>2</sup>

Mahasiswa Universitas Bina Darma<sup>1</sup>, Dosen Universitas Bina Darma<sup>2</sup>

Jalan Jenderal Ahmad Yani No.3 Palembang

Sur-el: yessi.psikologi@gmail.com<sup>1</sup>, rina.oktaviana@binadarma.ac.id

---

**Abstract:** This study aims to determine the relationship between confidence with asertiveness the teen orphan of Palembang. The hypothesis proposed in this study is that there is a very significant relationship between confidence with asertiveness the teen orphan of Palembang. The population in this study were 100 teens, and sampled as many as 78 subject. This research probability sampling is simple random sampling technique. researched measuring instruments used the confidence scale with asertiveness scale. Analysis techniques using simple regression analysis by using spss version 20.0 for windows. The results showed a correlation coefficient ( $r$ ) of 0,664 with a coefficient of determination ( $r$ -square) of 0.440 and  $p = 0,0000$   $p < 0.01$ . This suggests that the hypothesis is accepted. The results showed that there is a very significant relationship between perceptions of confidence with asertiveness the teen orphan of Palembang the contribution of the independent variable on the dependent was 44%.

**Keywords:** Confidence, Asertiveness, Orphan

**Abstrak:** Penelitian bertujuan mengetahui ada hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku asertif pada remaja yatim di Palembang. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku asertif pada remaja yatim di Palembang. Jumlah populasi penelitian ini sebanyak 100 remaja dan yang dijadikan sampel sebanyak 78 remaja yatim didapat melalui teknik probability sampling yaitu simple random sampling. Alat ukur yang digunakan penelitian ini adalah skala kepercayaan diri dan perilaku asertif. Teknik analisis, teknik analisis regresi sederhana dengan bantuan SPSS versi 20.0. Hasil penelitian dengan komputer menggunakan program SPSS 20.0 for Windows, menunjukkan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,664 dengan koefisien determinasi ( $R$  square) sebesar 0.440, serta nilai  $p = 0,0000$   $p < 0,01$ . Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku asertif pada remaja yatim di Palembang. Sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 44%.

**Kata Kunci:** Kepercayaan Diri, Perilaku Asertif, Yatim Piatu

---

## 1. PENDAHULUAN

Menurut Desmita (2013) remaja digunakan secara luas untuk menunjukkan suatu tahap perkembangan antara masa kanak-kanan dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun adalah masa

remaja akhir. Tetapi, Monks, Knoers & Haditomo (Hurlock, 2004) membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu: 1) Masa pra-remaja atau pra-pubertas (10-12 tahun), 2) Masa remaja awal atau pubertas (12-15 tahun), 3) Masa remaja pertengahan (15-18 tahun) dan masa remaja akhir (18-21 tahun). Remaja awal hingga remaja akhir inilah yang disebut masa adolesen.

Tugas perkembangan remaja menurut Havighurst (Hurlock, 2012) adalah mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita,

mencapai peran sosial pria dan wanita, menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, mempersiapkan karier ekonomi, mempersiapkan perkawinan dan keluarga, memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan idiologi.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Pada masa inilah terjadi perubahan yang sangat signifikan, baik perkembangan fisik, kognitif, ataupun emosional. Pada masa remaja inilah dibutuhkan banyak perhatian dan kasih sayang dari keluarga maupun lingkungan sekitarnya, tetapi bagi anak yatim kasih sayang yang seharusnya didapatkan dari orang tua yang lengkap yaitu ayah dan ibu, namun kini hanya mendapatkan kasih sayang dari seorang ibu saja.

Pola asuh orang tua tunggal lah yang dirasakan oleh seorang anak yatim sehingga sangat berdampak pada kepribadian seorang remaja dimana masa remaja yatim dituntut untuk tetap menjadi manusia sosial yang berhadapan dengan manusia lainnya, baik keluarga, teman-teman, maupun menghadapi lingkungan sosial yang tidak senasib seperti dirinya sebagai anak yatim.

Menurut Santosa (1999) permasalahan remaja yang sebenarnya bersumber pada pencarian identitas diri yang sering menyebabkan mereka sulit untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah. Sehingga kadang kala remaja mempunyai perilaku yang sulit untuk diatur,

mudah sekali terpengaruh oleh teman sebaya dan lingkungan, sehingga remaja mudah ikut-ikutan dengan apa yang dilakukan oleh teman dan lingkungannya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Hurlock (2012) bahwa masa remaja merupakan tahap pencarian identitas dan sebagai ambang masa dewasa.

Banyak remaja yang melakukan hal-hal yang akhirnya mempengaruhi masa depan dan jalan hidupnya hanya karena terbawa pengaruh teman dan lingkungan. Mereka yang dipengaruhi oleh teman sebaya dan kondisi lingkungan tentunya tidak mempunyai sikap asertif yang tinggi terhadap diri mereka sendiri. Perilaku asertif bukan bawaan ataupun muncul secara kebetulan pada tahap perkembangan individu, namun merupakan pola-pola yang dipelajari sebagai reaksi terhadap situasi sosial dalam kehidupannya Rathus & Nevis (1986).

Cawood (1988) menyebutkan bahwa perilaku asertif adalah ekspresi yang langsung, jujur dan pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan atau hak-hak individu tanpa kecemasan yang tidak beralasan. Sedangkan menurut Alberti dan Emmons (2002) menambahkan perilaku asertif adalah perilaku yang membuat seseorang dapat bertindak demi kebaikan dirinya, mempertahankan haknya tanpa cemas, mengekspresikan perasaan secara nyaman, dan menjalankan haknya tanpa melanggar orang lain.

Beberapa ciri-ciri dari individu yang memiliki asertivif menurut Lange dan Jakubowski (1978) adalah sebagai berikut: 1) Memulai interaksi, 2) Menolak permintaan yang tidak layak, 3) Mengekspresikan ketidaksetujuan dan ketidaksetenangan, 4) Berbicara

dalam kelompok, 5) Mengekspresikan pendapat dan saran, 6) Mampu menerima kecaman dan memberi kritik, 7) menerima umpan balik.

Rathus dan Nevid (Rosita, 2007) mengemukakan bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi memiliki kecemasan sosial yang rendah sehingga mampu mengungkapkan pendapat dan perasaan. Townend (Kusmayadi, 2007) menambahkan, kepercayaan diri dan harga diri memiliki kaitan dengan rendah nya asertif seseorang.

Menurut Lauster (Siska, dkk 2003) rasa percaya diri bu-kan merupakan sifat yang diturunkan (ba-waan) melainkan diperoleh dari pengalaman hidup, serta dapat diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan, sehingga upaya-upaya tertentu dapat dilakukan guna membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri. Dengan demikian kepercayaan diri ter-bentuk dan berkembang melalui proses belajar di dalam interaksi seseorang dengan lingkungannya.

Lauster (Ghufron, 2011) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri, sehingga seseorang tidak terpengaruh oleh orang lain. Rasa percaya diri merupakan keyakinan pada kemampuan - kemampuan yang dimiliki, keyakinan pada suatu maksud atau tujuan dalam kehidupan dan percaya bahwa dengan akal budi mampu untuk melaksanakan apa yang diinginkan, direncanakan dan diharapkan (Davies, 2004).

Selanjutnya kepercayaan diri menurut Leonni dan Hadi (2006) adalah individu mempunyai keyakinan terhadap kemampuan dirinya dan sejauhmana individu bisa merasakan adanya kepantasan untuk berhasil.

Menurut Lauster (Safitri, 2010) ciri-ciri orang yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi yaitu: 1) Percaya pada kemampuan sendiri, 2) Bertindak mandiri dalam mengambil ke-putusan, 3) Memiliki rasa positif ter-hadap diri sendiri, 4) Berani mengungkapkan pendapat.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Anjar (2013) melakukan penelitian tentang hubungan antara *parenting style* orangtua dengan Perilaku asertif pada remaja. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas unggala Sidoarjo. Subyek dipilih dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Data penelitian diolah menggunakan uji Khi Kuadrat (*Chi Square*) dan dilanjutkan dengan Uji Koefisien Kontingensi C (Cramer's V). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *parenting style* orangtua dengan perilaku asertif pada remaja ( $p\text{-value}=0,000$ ) dengan tingkat hubungan yang kuat ( $p\text{-value}= 0,652$ ). Subyek dengan orangtua yang cenderung menerapkan *parenting style* tipe *participating* memiliki tingkat asertifitas yang lebih tinggi dari pada subyek dengan orangtua yang menerapkan *parenting style* tipe lainnya.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Identifikasi Variabel Penelitian ini terdiri dari variabel terikat perilaku asertif dan variabel bebas kepercayaan diri

Definisi Operasional perilaku asertif adalah tingkah laku dalam hubungan interpersonal remaja yatim yang bersifat jujur dan mengekspresikan pikiran, perasan secara langsung tanpa rasa takut dan cemas. Variabel

perilaku asertif diukur dengan menggunakan skala perilaku asertif yang disusun oleh peneliti, berdasarkan aspek-aspek individu yang berperilaku asertif menurut Townend & Rakos (Ghufron dan Risnawati, 2016) mengemukakan aspek perilaku asertif, yang dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Kemampuan memberi dan menerima kritik atau memuji orang lain. 2) Kemampuan mengajukan dan menolak permintaan orang lain. 3) Kemampuan memulai, memelihara dan mengakhiri percakapan. 4) Kemampuan mempertahankan hak diri sendiri maupun hak orang lain. Individu harus mampu menyeimbangkan antara mencapai hak yang dimiliki tanpa harus melanggar hak-hak orang lain. 5) Kemampuan untuk menyatakan perasaan baik menyenangkan maupun tidak menyenangkan.

Kepercayaan diri adalah sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri pada remaja yatim yang ditandai dengan kemandirian tanpa mengharapkan motivasi dari orang lain untuk berani memperlihatkan kemampuan yang dimiliki. Variabel kepercayaan diri diukur dengan skala kepercayaan diri. Menurut Lauster (1990), mengemukakan aspek-aspek yang terkandung dalam kepercayaan diri antara lain: ambisi, mandiri, optimis, tidak mementingkan diri sendiri, dan toleransi.

Berdasarkan teori di atas maka diajukan sebuah hipotesis yaitu ada hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku asertif pada remaja yatim di Palembang.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yatim yang berjumlah 100 remaja. Berdasarkan cara perhitungan sampel menurut *isaac* dan *michael* (Sugiyono, 2012) dengan taraf

kesalahan 5%, maka sampel dalam penelitian ini akan berjumlah 78 orang dari total 100 responden sedangkan sisanya berjumlah 22 orang yang akan dijadikan sampel *try out*.

Data dalam penelitian ini diperoleh menggunakan 2 skala yaitu: skala perilaku asertif dan skala kepercayaan diri. Adapun penjelasan lebih jelas mengenai skala-skala tersebut adalah sebagai berikut:

Skala perilaku Asertif ini terdiri dari dua bentuk pernyataan, yaitu berupa pernyataan yang mendukung (*favourable*) dan pernyataan yang tidak mendukung (*unfavourable*).

Aitem-aitem dalam skala dibuat berdasarkan pada aspek-aspek tertentu dan disajikan dalam blue print. Blue print skala perilaku Asertif dibuat berdasarkan aspek perilaku Asertif yang diungkapkan Townend dan Rakos (Ghufron dan Risnawati, 2016) aspek perilaku asertif, yang dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Kemampuan memberi dan menerima kritik atau memuji orang lain, 2) Kemampuan mengajukan dan menolak permintaan orang lain, 3) Kemampuan memulai, memelihara dan mengakhiri percakapan, 4) Kemampuan mempertahankan hak diri sendiri maupun hak orang lain, 5) Kemampuan untuk menyatakan perasaan baik menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Disusun dalam 60 pertanyaan. Setiap pernyataan disajikan dalam dua bentuk yaitu 30 pernyataan *favourable* dan 30 *unfavourable* yang harus direspon subjek berdasarkan 5 kategori jawaban yang telah disediakan yaitu (ST) Setuju, (TS) Tidak Setuju, (N) Netral, (SS) Sangat Setuju, (STS) Sangat Tidak setuju.

Skala kepercayaan Diri terdiri dari dua bentuk pernyataan, yaitu berupa pernyataan yang mendukung (*favourable*) dan pernyataan yang tidak mendukung (*unfavourable*).

Skala kepercayaan diri dibuat berdasarkan aspek Lauster (1990), mengemukakan aspek-aspek yang terkandung dalam kepercayaan diri antara lain a. Ambisi, b. Mandiri., c. Optimis., d. Tidak mementingkan diri sendiri, e. Toleransi, yang disusun dalam 60 pernyataan yang terdiri dari 30 pernyataan *favourable* dan 30 pernyataan *unfavourable*. yang harus direspon subjek berdasarkan 5 kategori jawaban yang telah disediakan yaitu (ST) Setuju, (TS) Tidak Setuju, (N) Netral, (SS) Sangat Setuju, (STS) Sangat Tidak setuju.

Menurut Siregar (2013) menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur. Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Azwar (2012) menyatakan karakteristik utama yang harus dimiliki oleh setiap alat ukur. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dikenakannya tes tersebut.

Menurut Siregar (2013) reliabilitas adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama pula. Hasil penelitian yang reliabel adalah bila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Sedangkan menurut Azwar (2012)

reliabilitas diterjemahkan dari kata *reliability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi maksudnya adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang reliabel.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah kuantitatif, sehingga data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana (*simple regression*).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil Penelitian

Hasil uji coba skala perilaku Asertif dan Kepercayaan Diri dilakukan pada tanggal 5 Juni 2016. Uji coba dilakukan pada remaja Yatim Kreatif Indonesia dan Komunitas Pecinta Anak Yatim Palembang yang hanya melakukan uji coba berjumlah 22 remaja yatim. Masing-masing remaja diberi satu eksemplar skala yang berisikan skala perilaku asertif dan kepercayaan diri. Penyampaian skala dilakukan sendiri oleh peneliti dan dari 22 eksemplar skala yang disebar semua skala diisi dengan benar dan memenuhi syarat untuk dianalisis.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui tahap uji coba alat ukur, selanjutnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Perhitungan untuk menguji validitas dan reliabilitas terhadap kedua skala dilakukan dengan bantuan komputer program statistik SPSS (*Statistical Package For Social Science*) versi 20.00 for windows.

Pengukuran validitas ini dilakukan dengan cara menghitung koefisien antara skor subjek aitem yang bersangkutan dengan skor total test.

Melalui indeks daya beda aitem, maka dapat ditemukan aitem-aitem yang layak untuk digunakan dan aitem-aitem yang tidak layak (gugur) dalam penelitian. Pengujian validitas aitem-aitem alat ukur dalam penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan batas minimum koefisien korelasi sudah dianggap memuaskan jika mencapai 0,30.

Berdasarkan hasil dari kedua data variable perilaku asertif dan kepercayaan diri yang diperoleh melalui alat ukur yang dibuat oleh peneliti berdistribusi normal karena memenuhi syarat kaidah  $p > 0,05$  dapat dilihat dari nilai  $p$  alat ukur tersebut yaitu pada perilaku asertif (0,305) dan kepercayaan diri (0,347) yang lebih besar dari 0,05.

Berdasarkan hasil ujiliniar antara dua variabel perilaku asertif dan kepercayaan diri merupakan koefisien yang menunjukkan hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas dengan nilai 59,833 dengan taraf signifikan 0,05 sehingga menunjukkan adanya hubungan antara perilaku asertif dengan kepercayaan diri. Nilai  $p$  merupakan nilai yang menunjukkan seberapa linier hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas. Dalam tabel diatas nilai  $p = 0,000 < 0,05$  sehingga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara perilaku asertif dengan kepercayaan diri.

Hasil nilai korelasi antara variable perilaku asertif dengan kepercayaan diri yaitu  $r = 0,664$  dengan nilai  $R^2 = 0,440$  dan  $p = 0,000$  dimana  $p < 0,01$ . Ini berarti ada hubungan yang signifikan antara perilaku asertif dengan kepercayaan diri pada remaja yatim Palembang. Besarnya sumbangan efektif yang diberikan oleh

variabel kepercayaan diri terhadap perilaku asertif adalah sebesar 0,440 atau 44%. Jadi masih terdapat 56% pengaruh dari faktor-faktor lain yang berhubungan dengan perilaku asertif namun tidak diteliti oleh peneliti.

## 3.2 Pembahasan

Penelitian ini menggunakan teknik regresi sederhana hasilnya menunjukkan adanya penerimaan uji normalitas bahwa data variabel perilaku asertif dikatakan normal karena mendapatkan nilai  $p$  0,305 atau  $p > 0,05$  dengan KS-Z 0,968 dan pada variabel kepercayaan diri mendapatkan nilai  $p$  0,347 atau  $p > 0,05$  dengan KS-Z 0,934. Hasil uji linieritas adalah *Flinierity* = 59,833 dan  $p = 0,000$  atau dengan kata lain  $p = 0,000 \leq 0,05$ , sehingga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara kepercayaan diri dengan perilaku asertif.

Analisis uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi sederhana yang hasilnya menunjukkan adanya penerimaan terhadap hipotesis yang diajukan. Hasil tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi  $r = 0,664$  dengan nilai signifikansi ( $p$ ) = 0,000 atau dengan kata lain  $p \leq 0,01$  yang memiliki makna bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku asertif pada remaja yatim di Palembang. Data tersebut juga menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, artinya ada hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku asertif pada remaja yatim di Palembang.

Besarnya sumbangan yang diberikan oleh kepercayaan diri terhadap perilaku asertif adalah sebesar 0,440 atau 44%. Jadi masih terdapat 56%

pengaruh dari faktor-faktor lain yang berhubungan dengan perilaku asertif pada remaja yatim namun tidak diteliti oleh peneliti.

Palmer & Froehen (2011) mengatakan bahwa individu yang dapat mengembangkan perilaku asertifnya berarti dapat mengendalikan hidupnya, dengan cara mengemukakan pendapat dan pemikiran secara tegas dan jujur, melakukan permintaan atas sesuatu yang diinginkan dan melakukan penolakan terhadap sesuatu yang tidak diinginkan.

Hasil pengukuran berdasarkan variabel dapat dilihat dari sebanyak 78 remaja yatim perilaku asertif yang dijadikan subjek penelitian, terdapat sebanyak 42 remaja yatim atau 53,84% yang melakukan tindakan perilaku asertif tinggi dan sebanyak 36 remaja yatim atau 46,15% remaja yatim yang melakukan tindakan perilaku asertif rendah. Sehingga dapat disimpulkan remaja yatim di Palembang memiliki perilaku asertif yang tinggi.

Kategori perilaku asertif yang tinggi dimana remaja yatim mampu untuk berinteraksi dengan orang baru dikenal serta bisa menolak permintaan teman tanpa rasa ragu. Kategori perilaku asertif yang rendah terlihat pada remaja yatim yang tidak bisa menolak permintaan teman walaupun permintaan tersebut tidak sesuai dengan yang diinginkan, tidak berani mengutarakan perasaan secara langsung dan berani mengalah demi orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Mira (2011) dengan judul hubungan antara kepercayaan diri dengan asertivitas” menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri dan asertivitas pada subjek penelitian tergolong tinggi. Berdasarkan uraian dapat disimpulkan, ada hubungan positif yang

sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan asertivitas pada mahasiswa, artinya semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin tinggi pula asertivitas yang dimiliki subjek, sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri maka semakin rendah pula asertivitas yang dimiliki subjek.

Sesuai dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa adanya hubungan yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku asertif pada remaja yatim di Palembang yang didukung oleh pendapat dari Rathus dan Nevid (Rosita, 2007) mengemukakan bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi memiliki kecemasan sosial yang rendah sehingga mampu mengungkapkan pendapat dan perasaan. Townend (Kusmayadi, 2007) menambahkan, kepercayaan diri dan harga diri memiliki kaitan dengan rendahnya asertif seseorang.

Menurut De Angglis (Rosita, 2007) percaya diri sebagai keyakinan pada kemampuan diri sendiri yang mana percaya diri itu berasal dari tekad pada diri sendiri untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidup. Menurut Burns (Luxori, 2005) mengatakan dengan kepercayaan diri yang cukup, seseorang individu akan dapat mengaktualisasikan potensi yang dimiliki dengan yakin dan mantap, kepercayaan diri yang tinggi sangat berperan dalam memberikan sumbangan yang bermakna dalam proses kehidupan seorang.

Berdasarkan dari hasil pengukuran variabel kepercayaan diri, sebanyak 78 remaja yatim yang dijadikan subjek penelitian, terdapat 44 remaja yatim atau 56,41% remaja yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, dan

sebanyak 34 remaja yatim atau 43,58% remaja yatim yang memiliki kepercayaan diri yang rendah. Sehingga dapat disimpulkan remaja yatim di Palembang memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Kategori kepercayaan diri rendah, remaja yatim yang memiliki kepercayaan diri yang rendah dapat terlihat dimana remaja yatim tidak berani untuk maju kedepan umum lebih memilih untuk berdiam diri dari pada menampilkan diri sendiri, tidak yakin dengan keputusan yang diambil sehingga kurang memiliki rasa tanggung jawab ketika mendapatkan suatu permasalahan.

Kategori kepercayaan diri tinggi, remaja yatim yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dapat di lihat ketika remaja yatim bisa mandiri melakukan aktivitas sehari-hari tanpa harus ada yang menemani dan melakukan apa yang akan dilaksanakan, dan remaja yatim juga mamupu untuk melakukan kreativitas karya sendiri dengan usaha sendiri tanpa mengharap kerjasama dengan yang lain.

Terdapat juga penelitian yang pernah dilakukan Rosita (2007) dengan judul “hubungan antara perilaku asertif dengan kepercayaan diri” dengan hasil penelitia terjadinya hubungan antara perilaku asertif dengan kepercayaan diri dapat terjadi karena adanya keuntungan bila individu berperilaku asertif, yaitu individu dapat menyampaikan kebutuhan untuk mengerti orang lain tanpa ada orang yang tersakiti, dapat meminimalkan komflik serta dapat mengendalikan hidupnya dan hal ini berdampak pada kepercayaan diri (Muhammad, 2003).

Hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku asertif pada remaja yatim sangat berhubungan dimana dengan memiliki

kepercayaan diri yang baik maka perilaku asertif remaja akan semakin baik, dimana dengan perilaku asertif yang bisa mengungkapkan perasaan sesuai dengan apa yang diinginkan dan sesuai pada tempatnya, seperti menyampaikan penolakan ajakan oleh teman untuk melakukan suatu hal dan penolakan tersebut disampaikan dengan baik maka tidak akan terjadi kekawatiran untuk tidak memiliki teman dan sebagainya, melakukan perilaku asertif tidak akan terjadi jika tidak ada kepercayaan diri pada individu untuk mempertahankan pendapat dan keinginan yang diharapkan. Aviatin dan Martania (2004) individu yang memiliki asertif tinggi berarti mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan, jujur dan relatif mudah. Perilaku individu yang asertif mengarah pada tujuan, jujur, terbuka, penuh percaya diri. Ditambahkan oleh Liendenfield (1997) rasa percaya diri lebih menekankan pada kepuasan yang dirasakan individu terhadap dirinya, dengan kata lain individu yang percaya diri adalah individu yang merasa puas pada dirinya sendiri.

#### **4. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis data dan pembahasan, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku asertif pada remaja yatim di Palembang. Besar nilai sumbangan variabel kepercayaan diri terhadap perilaku asertif yaitu 44%.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anjar, Dyah. 2013. *Hubungan antara Parenting Style Orangtua dengan Perilaku Asertif pada Remaja*. E-Jurnal UNESA. Edisi Vol 1. No.2 Tahun 2013. Jakarta.
- Alberti, R. dan Emmons, M. 2002. *Your Perfect Right*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Aviatin, T dan Martania, S.M. 2004. *Peningkatan Kepercayaan Diri remaja melalui Konseling Kelompok Psikologika*. Jurnal pemikiran dan Penelitian Psikologi. No. 6. Tahun III. Kampus UII Terpadu. Yogyakarta.
- Azwar, S. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi Edisi II*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Cawwod, D. 1988. *Assertiveness for Managers: Learning Effective Skill for Managing People*. (2<sup>nd</sup> ed). International Self-Counsel Press, ltd. Canada.
- Davies, P. 2004. *Meningkatkan rasa percaya diri*. Alih bahasa: paut pasaribu. Torent Book. Jogyakarta.
- Desmita. 2013. *Psikologi Perkembangan*. PT Remaja Rosdakarta. Bandung.
- Ghufroon, M,N dan Risnawati S. 2011. *Teori-Teori Psikologi*. Az-zura Media. Yogyakarta.
- Hurlock, E.B. 2012. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Masa Rentang Kehidupan*. Edisi kelima. Erlangga. Jakarta.
- Hurlock, E.B. 2004. *Perkembangan Anak Jilid 1*. (terjemahan Istiwidiyanti dan Meitasari Tjandrasa). Erlangga. Jakarta.
- Kusmayadi. 2007. *Hubungan antar Harga Diri dengan Perilaku Asertif*. Naskah publikasi. Universitas Sumatra utara. Medan.
- Lange, A dan Jakubowski, P. 1978. *Responsible Assertive Behavior: Cognitive Behavior Procedures for Trainers*. Research Press. USA.
- Lauster, P. 2011. *Personaliti Test*. Ahli Bahasa D.H. Gulo. Bumi Aksara. Jakarta.
- Leoni, P. R dan Hadi, C. 2006. *Bagaimana Lebih memahami Seorang Diri Remaja*. www.psikologi.unair.ac.id, tanggal 28 September 2017).
- Liendenfield, G. 1997. *Seri keluarga Mendidik Anak Agar Percaya Diri: Pedoman Bagi Orang Tua*. Arcan. Jakarta.
- Luxori, Y. 2005. *Percaya Diri*. Khalifah. Jakarta.
- Mira, S. 2011. *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Asertivitas Pada Mahasiswa*. Skripsi. Fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Muhammad, A. 2003. *Karir Maju dengan Sikap Asertif*. [Online]. (Diakses [Http://www.suaramaedeka.com/cyberneswanitakarir/karir\\_wanitaol.html](http://www.suaramaedeka.com/cyberneswanitakarir/karir_wanitaol.html)., tanggal 1 Maret 2017).
- Palmer dan Froehner. 2002. *Harga Diri Remaja: Penuntun Menumbuhkan Harga Diri Bagi Remaja*. Gramedia. Jakarta.
- Ratus, S.A, & Nevis, J.S. 1986. *Behavior Therapy, Strategy for Solving Problems in Living*. The Hearst of Corp. New York.
- Rosita, H. 2007. *Hubungan antara Perilaku Asertif dengan Kepercayaan Diri*. Naskah publikasi. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. Jakarta.
- Safitri, D. 2010. *Hubunga Antara Kepercayaan Diri Dengan penyesuaian Sosial Mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang*. Malang.
- Santosa, J.S. 1999. *Peran Orang Tua Dalam Mengajarkan Asertivitas Pada Remaja*. Anima Indonesia Psychological Journal 999, Vol. 15, No. 1, 83-91. Surabaya.
- Siregar, S. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Kencana. Jakarta.

Siska, Sudardjo & Purnamaningsih E.H. 2003. *Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa*. Jurnal Psikologi, 2 Desember 2003. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.